

Representasi Budaya Urban dalam Pendidikan Seni Kajian: LPKJ era 1970-an di Jakarta

Arturo Gunapriatna

atung_gp@yahoo.com

Institut Kesenian Jakarta

Citra Smara Dewi

citradewi@ikj.ac.id

Institut Kesenian Jakarta

ABSTRAK: Artikel ini akan memfokuskan pada kajian Lembaga Pendidikan Seni berbasis spirit Budaya Urban pada era 1970-an di kota Jakarta dengan studi kasus Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Pemilihan LPKJ dengan pertimbangan merupakan Lembaga Pendidikan Seni pertama di Indonesia dengan sistem pendidikan interdisiplin seni. Letak strategis LPKJ di pusat pemerintahan dan kebijakan Gubernur Prov DKI, Ali Sadikin dalam membangun peradaban Kota Jakarta, memberi pengaruh besar terhadap pembentukan karakter pendidikan dengan spirit budaya urban. Kebaruan riset ini terletak pada lingkup kajian yaitu peran LPKJ dalam meletakkan pondasi dan nilai-nilai seni berbasis spirit budaya urban yang belum dilakukan sebelumnya. Metodologi penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa representasi budaya urban tercermin pada karya-karya seni Dosen dan mahasiswa LPKJ, peran LPKJ sangat strategis dalam membangun seni berbasis budaya urban era 1970-an yang hingga kini masih sangat relevan dikaitkan dengan dinamika dan perubahan sosial masyarakat perkotaan.

Kata kunci: representasi, Pendidikan Seni, budaya urban, LPKJ

ABSTRACT: This article focus on the study of The Arts Education Orgaization based on the spirit in urban culture during the era oh the 1970 in Jakarta with the case study Lembaga Pendidikan Kesenian jakarta (LPKJ). LPKJ was choosen based on of the historical fact that it was the firts arts education organization in Indonesia with an interdiciplinary Learning system. The position of LPKJ was startegic in the central government and dicission making of the governor at that time Ali Sadikin as pat of building the Jakarta City Civilazition, and gave much influence to words character building in education inconsistant with the spirit of Urban Culture. Novelty of the research is based upon the scope of this study which is the role of LPKJ in lying the foundation and artistic values as the bases of Urban Cultural spirit which has not been done before. The Methodology of research uses a qualitative approach and historical writing: heuristic, critical thinking, interpretation, and historiography. The results of the study shows that an urban cultural representation is reflected in the creative art works by both lecturer and student LPKJ, hence the role of LPKJ can be seen as strategic in the developing of an urban culture which is art based since the era of 1970's until now, thus still very relevant in connection to the dynamic and social changes in the city.

Keywords: representation, Arts Education, urban culture, LPKJ

Pendahuluan

Perkembangan kota Jakarta pada era 1970-an tidak dapat dipisahkan dari peran Gubernur Provinsi DKI Jakarta yang sangat fenomenal yaitu Ali Sadikin. Pembangunan yang terjadi di kota Jakarta telah merubah wajah kota Jakarta yang mengacu pada *outline plan* dan *master plan* pembangunan Jakarta. Di antaranya

adalah pembangunan peremajaan Pasar Senen (sudah direncanakan sebelumnya pada zaman Gubernur Sumarno), pembangunan Taman Rekreasi Ancol, pemindahan Kebun Binatang dari Cikini ke Ragunan, pembangunan Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM) di bekas Kebun Binatang Cikini.¹ Sebuah kesadaran dalam membangun cita-cita besar yaitu menjadikan Jakarta bukan hanya sebagai kota metropolitan, tetapi

¹ Firman Lubis, *Narasi Jakarta 1960-an*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2008), hlm 41.

kota kebudayaan yang memang sudah digariskan sejak awal kebijakan pada pemerintahan Orde Lama.

Eksistensi PKJ TIM pada penghujung tahun 1960, tepatnya di tahun 1968 memiliki makna penting karena merupakan momentum kebangkitan seni budaya, bukan hanya dikota Jakarta, namun juga Indonesia. Berbagai pertunjukan seni baik di tingkat nasional dan internasional tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga PKJ TIM menjelma menjadi pusat kesenian yang sangat prestisius pada zamannya. Kehadiran PKJ TIM semakin lengkap ketika tahun 1970 dengan didirikannya Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang kemudian hari berubah nama menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Sebagai pusat pemerintahan, karakter kota Jakarta bersifat multikultur karena banyak para pendatang dari daerah termasuk para seniman yang berperan dalam pembentukan LPKJ, seperti seniman Yogyakarta, Bandung, dan Sumatra Barat. Para seniman tersebut merupakan pendatang atau masyarakat urban, dimana sebagian di antaranya akhirnya menetap dan berkarya di kota Jakarta. Pembentukan LPKJ pada tahun 1970-an menjadi sangat penting untuk dikaji dengan dua pertimbangan, yaitu (1) Letak LPKJ di ibukota negara, sebagai pusat pemerintahan, politik, dan budaya, (2) Para seniman lintas provinsi sebagai pendiri LPKJ memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Dengan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu (1) bagaimana proses pembentukan sistem pendidikan seni berbasis spirit budaya urban, (2) siapa saja aktor/tokoh yang terlibat, (3) bagaimana peran LPKJ dalam meletakkan landasan berkesenian di kota Jakarta pada era 1970-an.

Metode yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada metode penulisan Sejarah dengan melalui beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencari dan menemukan data-data mentah (*raw material*) sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah *verifikasi*, atau Kritik, yaitu tahapan melakukan seleksi terhadap sumber data melalui proses pengujian baik dari substansi/isi dan materinya. Tahapan berikutnya adalah Penulisan Sejarah: Historiografi yang meliputi penafsiran, penjelasan, dan penyajian. Setelah tahapan heuristik dan kritik sumber, maka tahap selanjutnya adalah (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dan (2) formulasi dan presentasi hasil-hasilnya, lalu langkah selanjutnya adalah penggabungan kedua proses yang menggambarkan

“operasi-operasi sintesis” yang menuntun dari kritik dokumen-dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah historiografi.²

Metodologi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, “representation”, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran, sehingga representasi secara sederhana dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Hall, *“Representation connects meaning and language to culture . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture.”* Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Dengan demikian, representasi dapat dimaknai secara sederhana sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna.³ Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya dan biasanya berupa simbol atau tanda.⁴ Dalam konteks kajian ini bagaimana produksi makna dibangun melalui peran LPKJ baik para dosen dan mahasiswa khususnya dalam penciptaan seni berbasis spirit budaya urban.

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya *daya* dari *budi*. Selanjutnya masih menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu kebudayaan sebagai suatu ide, kebudayaan sebagai gagasan, nilai-nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua kebudayaan sebagai suatu aktifitas dan ketiga sebagai ujud hasil karya manusia.⁵

Sementara itu, kata Urban dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti /Ur-ban/1 a berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan; 2 n orang yang berpindah dari *desa ke kota*. Kata Urban tentu tidak dapat dipisahkan

² Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah-cetakan ke-3*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 99.

³ Stuart Hall, *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 2003), hlm. 17.

⁴ *Ibid*, hlm 28.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 5-9.

dari kata “urbanisasi”, yaitu merujuk pada pemahaman “mengalirnya” penduduk pedalaman ke kota. Karakter masyarakat urban menarik untuk diteliti karena terkait dengan perasaan superior dibandingkan masyarakat desa atau suburban. Menurut Levebfre, masyarakat urban merasa dekat dengan gerak peradaban sehingga merasa dirinya lebih maju. Kondisi tersebut akhirnya mempengaruhi dengan bagaimana mereka memilih gaya hidup dan makna apa yang terdapat didalamnya.⁶

Pembahasan

Kehadiran LPKJ pada tahun 1970-an tak dapat dipisahkan dari peran Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (PKJ TIM), karena LPKJ merupakan proyek khusus yang digagas Dewan Kesenian Jakarta setelah mendapat aspirasi dari beberapa seniman, budayawan, dan cendekiawan. Kehadiran (PKJ & LPKJ TIM) merupakan momentum penting bagi perkembangan kebudayaan bukan hanya di kota Jakarta namun juga Indonesia, bahkan wilayah Asia Tenggara.

Sejarah pendirian PKJ TIM, memiliki berbagai pandangan, antara lain yang ditulis Ramadhan KH, yaitu dimulai dari tokoh tokoh seperti Ilen Surianegara, yang membawa Ajip Rosidi, Ramadhan KH, menemui Bang Ali, sambil memperbincangkan seniman-seniman Planet Senen yang sangat *legend*, yang tidak pernah lagi kumpul berdiskusi membicarakan kebudayaan dan kesenian, karena tidak ada lagi tempat untuk berkumpul. Dari perbincangan tersebut, diangankan suatu saat nanti Jakarta harus menjadi kota metropolis yang berbudaya. Berdasarkan hal tersebut, Bang Ali memutuskan untuk membuat Pusat Kesenian Jakarta yang kemudian dikenal dengan Taman Ismail Marzuki, diambil dari nama komposer, musisi putra “Betawi”. Taman Ismail Marzuki dibangun pada tahun 1968 di lahan bekas “Kebon Binatang” milik Raden Saleh di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat, dimana pada saat itu terdapat bangunan milik pemerintahan pusat yang terbengkalai, yaitu “Planetarium”. Jadi, hal tersebut dapat disimbolkan sebagai tempat para seniman berkumpul dari suatu “Planet (Planet Senen) menuju planet baru, yaitu Planetarium (PKJ TIM). Hal ini mengesankan “seniman” adalah mahluk yang berbeda dari mahluk Indonesia lainnya. Bang Ali juga mempunyai kesan serupa saat melihat seniman, sebagai manusia bebas, tidak dapat diatur awalnya. Namun setelah tanggal 7 Juni 1968, saat beliau mengukuhkan 35 anggota Dewan

Kesenian Jakarta, kesan itu berubah, dia melihat seniman bisa punya tanggung jawab dan mengurus dirinya sendiri dan yang paling utama dari seniman harus dan bisa “mencipta”. Di dalam memoarnya Bang Ali menuliskan:

“Pikiran saya yang sederhana waktu itu berkenaan dengan kesenian ialah bahwa kita harus mempunyai pendirian, bahwa tidak semua kegiatan mesti menghasilkan uang. Ada kegiatan yang memang bakal bisa menghasilkan uang, tapi juga ada kegiatan atau lembaga yang dibagaimanakan juga tidak akan bisa menghasilkan uang, tapi penting untuk dibina dan diberi biaya, diberi dana.Di dalam kehidupan bermasyarakat ini tidak semua sektor harus bisa menghasilkan uang. Ada sektor-sektor yang sama sekali tidak bisa menghasilkan uang tapi penting untuk dibina, karena nyata merupakan kebutuhan dalam masyarakat,Begitu policy saya untuk menghidupkan sektor kebudayaan, kongkretnya menghidupkan PKJ TIM dengan DKJ-nya dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.”

Pertunjukan yang bersifat experimental sampai yang mengkritisi pemerintah boleh dengan bebas hadir di sana. Sebagian pengamat menganggap PKJ TIM indentik dengan Hyde Park London yang terkenal dengan kebebasannya berekspresi, meskipun pada saat itu pemerintahan Soeharto sedang sangat kuat berkuasa, namun Bang Ali tetap menjamin kebebasan berekspresi di PKJ TIM. Dinamika pertunjukan dan ruang-ruang kreatif menghadirkan acara-acara yang memiliki nilai kesejarahan, antara lain, kelahiran teater Mandiri Putu Wijaya, kebesaran Teater Kecil-nya Arifin C Noor, lahirnya Teater Koma. Pada seni tari kita mengenal Retno Maruti, Sentot, Sardono W Kusumo, Farida Oetoyo, Julianti Parani, I Wayan Diya, Huriah Adam, dan Gusmiati

Berbagai bentuk ekspresi seni mulai tumbuh subur di PKJ TIM, dengan berbagai aliran baik eksperimental, kontemporer, seni klasik atau seni rakyat macam Lenong Betawi, Srimulat. D. Djakusuma merupakan salah satu anggota DKJ yang memberi ruang apresiasi sangat luas kepada para seniman seni pertunjukan. Begitupun pada bidang seni rupa, berbagai bentuk ekspresi baru dalam mendobrak kemapanan terlihat pada Pameran Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). PKJ PKJ TIM sebagai pusat kesenian yang lahir sesudah masa kepemimpinan Orde Lama memiliki peran strategis dalam memberi ruang apresiasi dan edukasi bagi perkembangan seni rupa

⁶ Ramadhan KH, *Bang Ali Demi Jakarta (1966-1977) Memoar*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993) hlm.183.

⁶ Levebfre, Henri, *The Urban Revolution*, (Mineapolis: University of Minnesota Press, 2003), hlm.6.

kontemporer Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan Gubernur Ali Sadikin, "... dengan fasilitas yang berlimpah, memang Jakarta kini telah berhasil memiliki pusat kesenian nasional. Jenis kesenian dari manapun asalnya, mendapat tempat di Taman Ismail Marzuki. Kesenian jenis mutakhirpun lahir terus di sana."⁸

Pernyataan tersebut tentu memiliki makna strategis sebagai sebuah kebijakan, artinya bahwa PKJ TIM didirikan untuk kebebasan ekspresi para seniman, sehingga tidak ada alasan untuk melarang berbagai bentuk ekspresi seni yang disampaikan seniman (Smara Dewi, 2018: 8). Selain napas kebebasan yang diberikan kepada seniman dalam ruang-ruang ekspresi di PKJ TIM, dengan adanya subsidi pemerintah daerah, kegiatan kesenian di PKJ TIM menjadi tidak "elitistis" karena harga karcis relatif terjangkau, malah ada beberapa ruang pertunjukan yang gratis ditujukan untuk masyarakat sekitarnya, yang kebetulan keberadaan PKJ TIM berdekatan dengan perkampungan Kali Pasir dan Kwitang yang memiliki kekhasan sosialnya sebagai produk urban, dan fenomena ini membuka skat-skat kelas yang terjadi pada masyarakat urban, di dalam ruang apresiasi kesenian di PKJ TIM.

Menurut Ali Sadikin seperti ditulis Ramdhan KH, sejarah pendirian LPKJ berawal dari kedatangan beberapa anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), seperti diungkapkan :

"Pada suatu waktu orang-orang DKJ datang dengan ide baru lagi. Mereka mengatakan, masa' pendidikan kesenian cuma ada di Bandung, di ITB dan di Yogya. Masa' di Jakarta tidak ada lembaga pendidikan kesenian. Pendek kata, mereka mendesak agar di Jakarta didirikan satu lembaga pendidikan kesenian. Saya pun merasa patut. Ide itu saya terima. Konsekuensinya, saya mesti mengadakan uangnya. Dan itu saya adakan. Maka pada tahun 1970 saya membentuk Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) yang berfungsi sebagai wadah untuk membentuk kader-kader seniman muda bermutu. Lembaga itu meliputi 5 akademi, yaitu akademi tari, akademi teater, akademi musik, akademi seni rupa dan akademi sinematografi. Ini pun usus para seniman. LPKJ saya dirikan di kompleks PKJ TIM. Unik. Gedungnya, berdampingan dengan bangunan- bangunan pertunjukan dan pameran yang ada di PKJ TIM. Jadi para mahasiswa LPKJ

⁸ *Harian Kompas* (22 Juni 1977).

*itu akrab dengan pertunjukan dan pameran kesenian yang diadakan di sana . Biarlah mereka senafas dengan apa yang sudah jadi. Biarlah mereka bergumul dengan apa yang dihadirkan."*⁹

Kekhasan LPKJ-IKJ pada awalnya memang dibentuk bukan untuk menjadikan mahasiswa bergelar akademik yang menjadi keharusan aturan perguruan tinggi, tapi para seniman senior pada saat itu dengan pikiran yang "idealistic", hanya ingin menurunkan ilmu-ilmunya dan pengalamannya pada generasi penerus seniman selanjutnya yang memiliki bakat kesenian tertentu. Pada awal mahasiswa kuliah ditekankan sekali bahwa LPKJ-IKJ tidak akan bergelar keserjanaan, sampai di ijazahnya dicantumkan "lulus tanpa gelar", tapi kita diharuskan mencari gelarnya sendiri di masyarakat dengan pembuktian-pembuktian karya-karya kesenian yang nyata.

Pengajar LPKJ pada awal berdiri adalah kelompok seniman mumpuni dengan karya-karya profesional baik tingkat nasional maupun internasional, tanpa memiliki gelar akademik tertentu, sekaligus cara pengajarannya pun tidak memiliki kurikulum yang baku. Cara-cara "sanggar " atau "nyantrik " masih berlaku di LPKJ dan yang paling istimewa LPKJ adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi seni yang memiliki 5 disiplin seni di Indonesia pada saat itu. Di Bandung, Institut Teknologi Bandung (ITB) hanya seni rupa dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) hanya teater dan seni tradisi Sunda, Yogya saat itu hanya punya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dengan disiplin seni rupa, dan Akademi Musik Indonesia (AMI) seni musik, serta Solo berkonsentrasi pada tari dan karawitan. Sementara LPKJ dianggap merupakan Perguruan Tinggi seni mutidisciplin pertama di ASEAN. Dalam perkembangannya, perubahan LPKJ menuju Institut Kesenian Jakarta (IKJ) memang mengalami berbagai tanggapan positif dan negatif, di satu sisi kebutuhan Negara yang memerlukan standarisasi melalui jenjang akademik termasuk pada perguruan tinggi negeri seni; di sisi yang lain mencari pendidik yang standar akademik juga bukan sesuatu yang mudah. Tidak semua seniman memiliki jiwa mengajar, hal itu karena sebagian dari mereka melakukannya di sela-sela kesibukan berkarya.

Pendidikan Berbasis Spirit Budaya Urban

Kelahiran LPKJ pada tahun 1970-an tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pertumbuhan kota Jakarta, sebagai kota Urban, yaitu tempat bertemu, berkumpul,

⁹ Ramadhan, KH. *op.cit.* hlm 187.

dan berinteraksinya berbagai kebudayaan. Persoalan *urban culture* yang sering dibicarakan pada era 1970-an beriringan dengan persoalan sosial yang terdapat pada masyarakat urban kota. Sejarah mencatat persoalan urban diawali dari persoalan kesenjangan ekonomi desa dengan ekonomi kota. Ini dimulai ketika revolusi industri berkembang sejalan dengan ditemukannya berbagai macam teknologi yang sifatnya memproduksi suatu produk dengan massal. Hal ini melahirkan pabrik-pabrik yang biasanya berada di suatu kota besar, karena kemudahan pemasarannya baik untuk kepentingan masyarakat kota setempat maupun untuk dikirim keluar kota. Industri besar-besaran yang biasanya terjadi di kota, membuat masyarakat desa berbondong-bondong datang ke kota untuk mencari penghasilan lain yang biasanya lebih menjanjikan daripada saat berada di desa.

Perpindahan orang-orang desa ke kota yang besar sekaligus membawa kebiasaan yang ada di desa baik itu berupa adat istiadat dan kesenian yang mereka miliki. Akan tetapi, karena kota biasanya sudah memiliki penduduk yang sebagian besar merupakan kaum elite penguasa dan pengusaha yang sudah memiliki kebiasaan berbudaya sendiri dengan keseniannya yang juga elitis atau adi luhung, sehingga sulit untuk diapresiasi oleh penduduk baru yang di kota yang menjadi kelas menengah atau kelas pekerja dalam klasifikasi sosial ekonomi. Penduduk urban inilah yang banyak menjadi kelas menengah dan kelas pekerja perkotaan, juga akhirnya di dalam tatanan pergaulan sosial kota ingin berlaku seperti kelas elite kota dengan apresiasinya pada seni adi luhung.

Oleh karena faktor kebiasaan tradisi dan juga faktor pendidikan, maka cara berapresiasi pada masyarakat urban ini menjadi sesuatu yang berbeda dan mempunyai keunikan sendiri. Perbedaan latar belakang kebudayaan yang ada pada mereka, juga berbagai budaya tradisi yang mereka punya, melahirkan akulturasi budaya yang menjadi keunikan khususnya di perkotaan. Tidak hanya di antara budaya tradisi, tapi juga kebudayaan asing yang datang dan saling berinteraksi di dalam kebudayaan kota.

Spirit budaya urban sudah terbangun pada sistem pendidikan LPKJ sejak awal, hal tersebut dapat ditemukeni melalui berbagai karya seni yang diciptakan baik karya Seni Pertunjukan, Tari, Teater, Musik, Film, dan Seni Rupa. Salah satu karya yang cukup legendaris yaitu pertunjukan multimedia yang melibatkan semua mahasiswa semua jurusan yang dikenang dengan "Yellow Submarine". Karya ini menjadi ramai ditulis beberapa surat kabar, karena merepresentasikan "seni pop", yang mengangkat persoalan sosial di kota urban macam Jakarta. Dosen Tari Sardono W Kusumo adalah tokoh yang mendobrak kekakuan seni tradisi memasuki kedalam industri kreatif, dan membawa pembaruan wacana kesenian khususnya seni pertunjukan menuju seni postmoderisme.

Spirit masyarakat Urban yang ditandai dengan gerak dinamis satu kota melalui kehadiran seni patung ruang publik di kota Jakarta, terlihat melalui peran pematung LPKJ Hanung Mahadi. Karya monumen patung, Hanung Mahadi, Gerak Perjuangan, yang terletak di Jalan Taman Cut



Gambar 1.
Monumen Patung Gerak
Perjuangan, 1978

Sumber:
<https://khaslara.perpusnas.go.id/landing/detail/616203>



Gambar 2.
Pertunjukan Meta Ekologi di TIM
1979

Sumber:
TEMPO 1979

Meutia, dekat Kantor Pos Cikini, menggambarkan denyut nadi pembangunan kota Jakarta melalui peran para pemuda. Monumen ini diresmikan Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Letjen H Tjokropranolo pada 19 September 1978.

Spirit Budaya Urban juga ditandai dengan berbagai dampak yang timbul dari pertumbuhan kota melalui proyek-proyek pembanguna fisik. Salah satu dampak dari pembangunan adalah masalah ekologi dan keberlangsungan lingkungan hidup. Menyadari pentingnya menanamkan pandangan dan sikap hidup sebagai seorang seniman dalam mengenal, menghargai dan menjaga lingkungan serta nilai-nilai tradisi, maka mahasiswa harus mengikuti kelas semacam "studi lingkungan". Tradisi akademik berbasis "studi lingkungan" ini menjadi kekuatan LPKJ saat itu, dimana riset ilmiah dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan masyarakat dan seniman tradisi. Hal ini berbeda dengan tradisi riset ilmu-ilmu mainstream, yang terikat pada metodologi tertentu. Kebijakan pendidikan yang diambil LPKJ pada era 1970-an justru mendapat pujian dari beberapa ahli antropologi/etnologi sebagai studi "participant observer", dengan mengambil pendekatan Emic. Ethic dan Emic sebenarnya merupakan istilah antropologi yang dikembangkan oleh Pike (1967), dan Segall, (1990), istilah-istilah ini berasal dari kajian antropologi bahasa, yaitu Phonemix atau studi yang mempelajari bunyi-bunyian yang digunakan atau ditemukan pada semua bahasa atau universal pada semua budaya. Selanjutnya Pike menggunakan istilah Emic dan Ethic untuk menjelaskan dua sudut pandang

(*point of view*) dalam mempelajari perilaku dalam kajian budaya. Ethic sebagai titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar system budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu system budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem yang asing. Sedangkan Emic sebagai titik pandang merupakan studi perilaku dan dalam system budaya tersebut (Segall, 1990).

Merespons pertumbuhan kota urban dengan sikap kritis dan inovatif tercermin melalui karya seniman sekaligus pengajar LPKJ, Sardono W Kusumo, melalui karya Meta Ekologi yang ditampilkan di Teater Halaman terbuka, TIM, 12-15 Oktober 1979. Pada (Gambar 1), Karya tersebut terinspirasi ketika Sardono, terlibat produksi film November 1828 di dusun di Yogya, ia sebagai salah seorang pemain memilih tinggal di gubuk jauh memencil di tengah sawah. Menurut Sardono, seorang yang sedang berjalan di lumpur sawah misalnya, baik sedang menabur atau menanam atau apa, ia menunjukkan gerak keseimbangan tubuh yang lain dari kalau ia berjalan misalnya di pematang. Karya ini juga terinspirasi dari kegelisahan Sardono akan hilangnya sawah di pedesaan akibat pembangunan dan juga isu kelestarian alam. Untuk mempersiapkan pameran tersebut dengan baik, Sardono sengaja menyewa sebidang tanah di pinggiran Jakarta dan berlatih secara intens bersama beberapa penari, dan mahasiswa LPKJ. Mereka bermain, bereksperimen dan tenggelam dalam lumpur, menyelam-nyelam, merasakan kecintaan kepada tanah dusun sampai benar-benar ke tingkat fisik, dan bersiap untuk pementasan.¹⁰ (Lihat Gambar 3).

¹⁰ Asa, Syu'bah. Apa yang Muncul dari Lumpur Pertunjukan Sardono W. Kusumo. *TEMPO*, 20 Oktober 1979



Gambar 3.
Suasana Latihan
Pertunjukan Meta Ekologi

Sumber:
Dok. Pribadi
Sardono W. Kusumo

Karya lain Sardono adalah Membawa penduduk desa Teges ke kota besar Paris dengan pertunjukan “Dongen dari Dirah”. Karya yang melibatkan beberapa seniman Desa Teges Ubud Bali dan beberapa bersama mahasiswa LPKJ ini diawali dengan melakukan studi lingkungan beberapa lama di desa Teges. Kemudian juga studi tentang Rumah Panjang di Kalimantan, menghasilkan sebuah film dokumenter, pentas tari, pameran seni rupa dan patung, juga petunjukan yang dikenal dengan “Hutan Plastik”.

Sementara dari Akademi Teater LPKJ tercatat peran penting dari Teater Lembaga dengan berbagai macam pementasan teater realis arahan Wahyu Sihombing yang terus meramaikan dunia teater di ibukota. Salah satu pementasan yang legendaris adalah “Menunggu Godot” yang menjadi ramai di media kolom budaya serta koran-koran bergengsi ibukota. Produksi teater dari teater lembaga memberi warna tersendiri, meskipun merujuk pada beberapa naskah asing, namun tetap kontekstual dengan permasalahan sosial di kota Jakarta. Bersama Tatiek Malyati, dosen di LPKJ, pada masa-masa berikutnya bukan hanya produktif di dunia teater, tetapi juga televisi dan film.

Sementara dalam bidang film juga dikenal tokoh-tokoh kreatif dari LPKJ, baik sebagai pemain-pemain/aktor-aktris dan sutradara yang cukup berprestasi dari lulusan LPKJ-IKJ, seperti Didi Petet, Mathias Muchus, dan Dedi Mizwar. Lulusan Film dan Televisi mulai terlihat dan mengisi industri film dan televisi sekaligus menghasilkan prestasi yang membanggakan di ajang festival nasional dan internasional, maupun prestasi secara industri

dalam membuat film laris maupun televisi yang banyak penontonnya. Artinya LPKJ-IKJ telah mengisi kebutuhan-kebutuhan industri kreatif yang terjadi di perekonomian ibukota ini.

Hal ini juga sesuai dengan keinginan serta cita-cita Bang Ali dalam membangun LPKJ-IKJ. Tidak hanya untuk kepentingan peningkatan ekonomi, tetapi terdapat tujuan yang lebih besar untuk kepentingan negara dan bangsa:

“Lalu ada LPKJ yang bekerja untuk pengembangan seni di hari esok. Memang antara hari ini dan hari esok perlu dijembatani oleh suatu pembinaan yang keduanya bersifat menuju pada kualitas yang mantap. Saya berpendapat peranan kebijaksanaan kebudayaan adalah memperlancar, mengartikulasikan dan mempengaruhi proses transformasi nilai seni, nilai budaya yang merupakan salah satu identitas bangsa, dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.”¹¹

Pada sisi lain, persoalan urban yang bersamaan dengan berkembangnya industri, juga beriringan dengan berkembangnya teknologi. Kebutuhan kaum pengusaha akan para ahli untuk menjalankan peralatan teknologi membuat kebutuhan pendidikan meningkat. Dengan adanya pendidikan, lahirlah masyarakat kelas menengah berpendidikan yang sudah mengenal bacaan dan juga ilmu pengetahuan sekaligus kebudayaan. Untuk kebutuhan mereka tersebut, maka mereka membutuhkan banyak bacaan dan apresiasi kebudayaan. Pada saat itu, masyarakat kelas menengah tersebut tidak mampu dalam

¹¹ Ramadhan KH, *op.cit.* hlm. 188.

mengapresiasikan kebudayaan adiluhung, sementara mereka tetap membutuhkan bacaan-bacaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Karena itu, munculah sastra-sastra populer yang melayani kebutuhan mereka. Sastra populer mempunyai ciri yang diindikasikan dengan cerita-cerita yang ringan, misalnya cerita petualangan, detektif, dan roman. Karena semakin lama kebutuhan ini semakin banyak, maka kaum pengusaha memanfaatkan ini menjadi sebuah industri dengan memproduksi dan memasarkan novel-novel ini secara massal. Sifat yang massal dan ringan ini, menjadi sebuah awal dari kemunculan istilah budaya populer, karena diikuti dengan produk kesenian lain, seperti musik, teater, opera musikal dan pop, serta seni rupa yang berorientasi pada pasar. Semua ini berlangsung terus mengikuti perkembangan zaman, juga banyak terjadi dikota besar lainnya.

Beberapa ahli berpendapat tentang budaya populer yang sangat beragam dan ditinjau dari berbagai perspektif. Antara kebudayaan adi luhung dengan kebudayaan masa sudah saling mempengaruhi. Ada beberapa kebudayaan /kesenian rakyat yang lalu diangkat derajatnya menjadi kebudayaan/kesenian elitis/adi luhung, tapi begitu pula sebaliknya beberapa kebudayaan/kesenian elite/adi luhung karena kepentingan ekonomi menjadi kebudayaan/kesenian massa/popular.

Mengkaji tentang seni di kota Jakarta, tentu tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kesejarahan, khususnya kebudayaan Betawi yang merupakan akulturasi dari berbagai kebudayaan yang ada di kota Jakarta atau Batavia pada zaman penjajahan. Betawi sendiri asal kata dari Batavia pengganti nama lama Jayakarta¹² kebudayaan yang ada sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, Arab, Melayu, Sunda, Jawa, Belanda, Portugis, dan merupakan representasi dari penduduk yang ada di kota Jakarta. Sehingga tidak mengherankan jika produk kesenian pada saat itu, seperti Cokek dari Cina, Tanjidor dari kebudayaan barat (Belanda/Portugis), gambang kromong dari percampuran Cina, Sunda, Jawa, dan juga produk-produk kebudayaan lainnya, sastranya/pantunnya pun terpengaruh Melayu. Kebudayaan Betawi yang secara tidak langsung diawali dari persoalan urban Batavia dalam sejarah, pada perjalanannya kembali menjadi kebudayaan tradisional atau folklor dari perspektif kota Jakarta abad modern ini.

Kebudayaan dalam pengertiannya semakin meluas dan bervariasi, berhubungan dengan disiplin ilmu lain

sehingga bukan sekedar artefak, olah pikir dan cara hidup manusia saja, namun beririsan dengan berbagai disiplin: sosial, ekonomi dan juga ideologi. Begitu juga perkembangan kebudayaan urban tentunya dipengaruhi oleh berbagai persoalan yang terjadi pada masyarakat urban yang biasanya di perkotaan.

Nicholas Pearson write that 'Artists make art, but the culture is the product of an interaction between artists, their work, patrons, buyers, commissioners, educator, historians and critics' (Pearson, 1982:97).

Pernyataan Pearson di atas tercermin pada beberapa peristiwa dan aktivitas kesenian PKJ TIM yang melibatkan dosen dan mahasiswa LPKJ. Letak LPKJ di pusat pemerintah dan pusat kota secara langsung merefleksikan budaya dan semangat urban. Merujuk pada sejarah, maka spirit budaya urban pernah disampaikan oleh Sardono W Kusumo, pada akhir tahun 1960 melalui tulisan:

Hidup kami pada saat itu terbakar oleh semangat pembaruan, begitu membara, sehingga pengertian kesenian pun rancu dengan pengertian Orde Baru. Secara naif, tahun-tahun pertama Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta menolak seni tradisi. Semua harus baru. Semua harus modern. Seni modern Indonesia harus ada. Kalau tidak ada pun seringkali harus diadakan. Tetapi memang harus ada generasi yang berkorban untuk memberi dasar ideal kegiatan kesenian.¹³

Eksistensi LPKJ sejak tahun 1970 hingga saat ini tentu tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh dan pelaku sejarah, yaitu para pemangku kepentingan, mulai dari pejabat publik, seniman, budayawan, penulis, wartawan, dosen, mahasiswa dan masyarakat. Namun melalui peran strategis yaitu pada dosen yang merupakan seniman profesional pada zamannya, memegang peran penting, seperti diungkapkan Siti N. Kusumastuti salah satu alumni LPKJ:

"Semasa kuliah di IKJ di jurusan seni tari pada pertengahan 1970-an hingga awal 1980-an, 75% guru-guru saya adalah seniman-seniman mumpuni nirgelar akademik. Dari merekalah, kami, para siswa, memperoleh segala kemampuan menari. Kami menghormati karena kemampuan mereka tidak hanya sekedar berbicara di depan kelas, namun juga membimbing dan mencontohkan dalam praktik. Merekah para

¹² Budiaman. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

¹³ Sardono W. Kusumo, *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*, (Solo: ku/bu/ku, 2004), hlm. 20.

seniman sejati yang sekaligus juga pendidik yang baik yang mengarahkan para siswanya untuk menjadi penari yang benar menyangkut pakem dan konvensi.¹⁴

Kini setelah lebih dari 50 tahun berdiri, IKJ semakin memantapkan visi dan misi sebagai Perguruan Tinggi Seni berbasis spirit budaya Urban. Hal tersebut tertuang dalam Statuta IKJ melalui visi “Menjadi Perguruan Tinggi Kesenian yang memusatkan perhatian pada seni urban dan industri budaya dalam penciptaan seni, pengkajian seni dan pengelolaan seni”. Dalam konteks representasi budaya urban, maka dalam hal ini karya-karya kreatif inovatif yang diciptakan dosen dan mahasiswa LPKJ merupakan satu tindakan menghadirkan makna melalui bahasa simbol dan tanda-tanda yaitu karya seni. Produksi makna dalam kajian ini terkait dengan upaya membangun dan menanamkan nilai-nilai budaya urban dalam karya seni. Representasi Budaya Urban terlihat pada simbol dan tanda-tanda karya seni, dari beberapa pertunjukan yang diselenggarakan di PKJ TIM maupun di ruang publik di Kota Jakarta.

Simpulan

Menjawab pertanyaan penelitian yaitu (1) bagaimana proses pembentukan sistem pendidikan seni berbasis spirit budaya urban, (2) siapa saja aktor/tokoh yang terlibat, (3) bagaimana peran LPKJ dalam meletakkan landasan berkesenian di kota Jakarta pada era 1970-an, maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari kajian ini sebagai berikut.

1. Proses pembentukan sistem pendidikan berbasis spirit budaya Urban LPKJ tidak dapat dipisahkan dari dua hal, yaitu pertama peran kebijakan pemerintah provinsi DKI Jakarta sebagai lembaga yang menaungi LPKJ, khususnya dalam menempatkan LPKJ sebagai bagian dari konsep pendirian PKJ TIM. Kedua, sejalan dengan pertumbuhan kota Jakarta yang dinamis dan sebagai tempat berkumpulnya berbagai etnis dan budaya.
2. Peran Tokoh yaitu Gubernur Ali Sadikin yang ingin menjadikan Jakarta sebagai kota berbudaya dengan berbagai fasilitas kebudayaan dan pendidikan seni yang representative menjadi kunci utama. Kedua adalah peran para pengajar yang merupakan para seniman profesional dari berbagai daerah yang

memiliki pengalaman internasional dan memiliki kepedulian dalam merespons fenomena urban di kota Jakarta.

3. Peran LPKJ dapat dikatakan sangat strategis dalam membangun nilai-nilai dan landasan berkesenian, bukan hanya di kota Jakarta namun juga Indonesia. Beberapa peristiwa seni budaya yang diselenggarakan di TIM oleh dosen mahasiswa, pada era 1970-an menjadi pengetahuan dan periode penting dalam historiografi seni di tanah air.

Melalui berbagai rekam jejak yaitu peran para civitas akademika IKJ yang telah memberi kontribusi besar dalam peletakan nilai-nilai seni budaya urban pada era 1970-an dapat disimpulkan bahwa LPKJ merupakan pelopor konsep pendidikan seni berbasis Urban di Indonesia. Bahkan lebih dari itu, keberlangsungan ekosistem pendidikan di IKJ yang telah teruji selama 50 tahun, merupakan bukti *Resiliensi* atau “Kebertahanan Seni”, khususnya dalam perkembangan dan historiografi seni berbasis spirit urban dan lintas disiplin. Meskipun belum pernah dilakukan studi secara mendalam tentang penelusuran peran para alumni LPKJ-IKJ, prestasi dan peran strategis para alumninya telah banyak diterapkan melalui prestasi yang ditorehkan baik dalam ekosistem industri kreatif di Jakarta maupun di tingkat nasional dan international.

Daftar Pustaka

- Budiaman. (1979). *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, Stuart. (2003). *“The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- KH, Ramadhan. (1993). *Bang Ali Demi Jakarta (1966-1977) Memoar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kusumastuti, S. (2018). Para Agen Perubahan dalam Seni Tari. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2(2), 89-96. Retrieved from <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/58>.
- Kusumo, Sardono W. (2004). *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Solo: ku/bu/ku.
- Levebfre, Henri. (2003). *The Urban Revolution*. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Marcuse, P. (2002). *The Layered City*, In Madsen and Plunz, pp.94-114.

¹⁴ Siti N. Kusumastuti, “Para Agen Perubahan Dalam Seni Tari”, *Jurnal Seni Nasional, CIKINI*. (Jakarta: LPPM-IKJ, 2018), hlm 90 .

- Miles, Malcolm. (2007). *Cities and Culture*. USA: Routledge.
- Pearson, N. (1982) *The State and the visual Art*, Milton Keynes, Open University Press.
- Pike, K. L. (1967). *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. The Hague: Mouton.
- Sedyawati, Edi & Damono, Sapardi Djoko. (1983). *Seni Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Segall, MH, Dasen, P.R. , Berry, J.W., & Poortinga, Y.H. (1999). *Human Behavior In The Global Perspective* (2nd Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Smara Dewi, C. (2017). Peran Taman Ismail Marzuki terhadap Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Kajian Peristiwa Pameran Seni Rupa Era 1970-an. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2(2), 7-17. Retrieved from <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/51>.
- Storey, John. (2007). *Inventing Popular Culture*. Australia: Blackwell Publishing.
- Strinati, Dominic. (2007). *Popular Culture*. Jakarta: Jejak.
- William, R. (1976). *Keyword: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana.
- Wirth, L. (2003) Urbanism as a Way of Life, in LeGates and Stout (2003) pp.98- 105 (first published in American Journal of Sociology, XLIV,1 (July 1938)).